



Journal of Professional Elementary Education JPEE

Vol. 2, No. 2, September 2023 hal. 121-240

Journal Page is available to <http://jpee.lppmbinabangsa.id/index.php/home>



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD N BANJARSARI 5 MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)

Ahmad Dikri¹, Rina Yuliana², Sri Hayati³

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³SD Negeri Banjarsari 5

Email: dikriahmad935@gmail.com

Abstract

Learning outcomes are the final part of a learning process that is carried out and is a benchmark for the success of a lesson. The acquisition of student learning outcomes is influenced by the learning process given by the teacher to students. Therefore the learning process becomes something that needs to be considered in achieving optimal learning outcomes for students. The cooperative learning model of the Student Team Achievement Division (STAD) type is one of the solutions in improving the learning process so that it can improve student learning outcomes. This research is a classroom action research (CAR) to improve student learning outcomes. This research was conducted in class IV science learning at SD N Banjarsari 5. The results showed that there was an increase in learning outcomes by applying the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model in class IV students, namely, in the pre-cycle phase, the classical mastery power was 42.42%, then in the first cycle there was an increase of 64.64% after implementing the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative model. Then in cycle II, there was an increase in student learning outcomes that was equal to 87.88% and had achieved the predetermined mastery indicators.

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning Models, Student Team Achievement Division (STAD), Natural and Social Sciences, Classroom Action Research

ABSTRAK

Hasil belajar merupakan bagian akhir dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Perolehan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dalam mencapai hasil belajar yang optimal bagi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) menjadi salah satu solusi dalam memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran IPAS kelas IV SD N Banjarsari 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada peserta didik kelas IV yakni, pada fase pra siklus, daya ketuntasan klasikal sebesar 42,42%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 64,64% setelah menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Kemudian pada siklus II

mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik yakni sebesar 87,88% dan telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, *Student Team Achievement Division* (STAD), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan bagian akhir dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai peserta didik melalui ujian, tugas dan keaktifan yang mendukung perolehan hasil belajar setelah melakukan proses pembelajaran (Dakhi, 2020). Namun tidak semua proses pembelajaran mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Dalam mencapai hasil belajar yang optimal perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, diantaranya (Nabillah & Abadi, 2019) faktor internal (berasal dari peserta didik) dan eksternal (berasal dari luar peserta didik termasuk faktor lingkungan sosial dan non-sosial). Maka dari itu guru dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik perlu memperhatikan kedua faktor tersebut.

Dalam penerapannya di sekolah, pengetahuan dan keberhasilan proses belajar peserta didik dapat diukur berdasarkan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka diperlukan model pembelajaran yang dapat memunculkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran misalnya dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok mampu membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya. (Putriyanti & Fensi, 2017) mengemukakan bahwa metode diskusi mendorong proses keterlibatan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Senada dengan pendapat sebelumnya (Ratnadi, 2019) menyatakan bahwa metode diskusi merupakan metode atau cara yang dapat diupayakan untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sangat minim dalam penerapan diskusi kelompok sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dirasa kurang maksimal. Proses pembelajaran yang dilakukan khususnya pada pembelajaran IPAS lebih sering mengacu pada penyelesaian masalah secara individu. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya interaksi antar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik sedangkan secara lingkup materi pada pembelajaran IPAS semestinya guru dapat memaksimalkan diskusi kelompok karena pembelajaran IPAS berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial disekitar peserta didik. (Anggita et al., 2023) mengemukakan bahwa materi IPS sesuai dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 19 dari 33 peserta didik masih memperoleh hasil belajar dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Mengacu pada hasil observasi maka peneliti mencoba untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang diskusi kelompok peserta didik pada pembelajaran IPAS. Model pembelajaran yang mampu diterapkan dalam menunjang diskusi kelompok pada pembelajaran IPAS ialah model

pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* atau lebih dikenal dengan model pembelajaran STAD. Model pembelajaran ini dipilih karena pada model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) menekankan pada interaksi peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi dan penyelesaian masalah. (Jamaludin & Mokhtar, 2018) mendefinisikan bahwa model pembelajaran STAD secara pendekatan lebih menekankan pada partisipasi terstruktur, peran kelompok, interaksi teman sebaya dan lingkungan pembelajaran dan mampu meningkatkan motivasi mereka dalam kelompok..

Model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) mampu membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami suatu konsep atau materi yang disampaikan guru karena peserta didik melakukan aktivitas berdiskusi. (Prananda & Hadiyanto, 2019) mengemukakan bahwa STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas beberapa peserta didik dalam suatu kelompok sehingga memungkinkan terjadinya diskusi dalam penyelesaian tugas dan memahami pelajaran. Pendapat lain dikemukakan (Muldayanti, 2013) bahwa STAD mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep pelajaran dan mampu menumbuhkan keterampilan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial..

Model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pun mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sedang diajarkan, model STAD pun dapat membantu dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik itu sendiri. (Ardinata et al., 2018; Rando & Pali, 2021) menerangkan bahwa penerapan model kooperatif STAD mampu meyakinkan diri peserta didik untuk membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) diterapkan sebagai upaya memperbaiki pembelajaran karena mampu meningkatkan kepercayaan dan keyakinan peserta didik akan dirinya sehingga mampu dalam meningkatkan hasil belajar peserta. Namun dalam penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) perlu diperhatikan beberapa aspek seperti kecukupan waktu dalam penerapannya sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mampu diterapkan secara optimal.

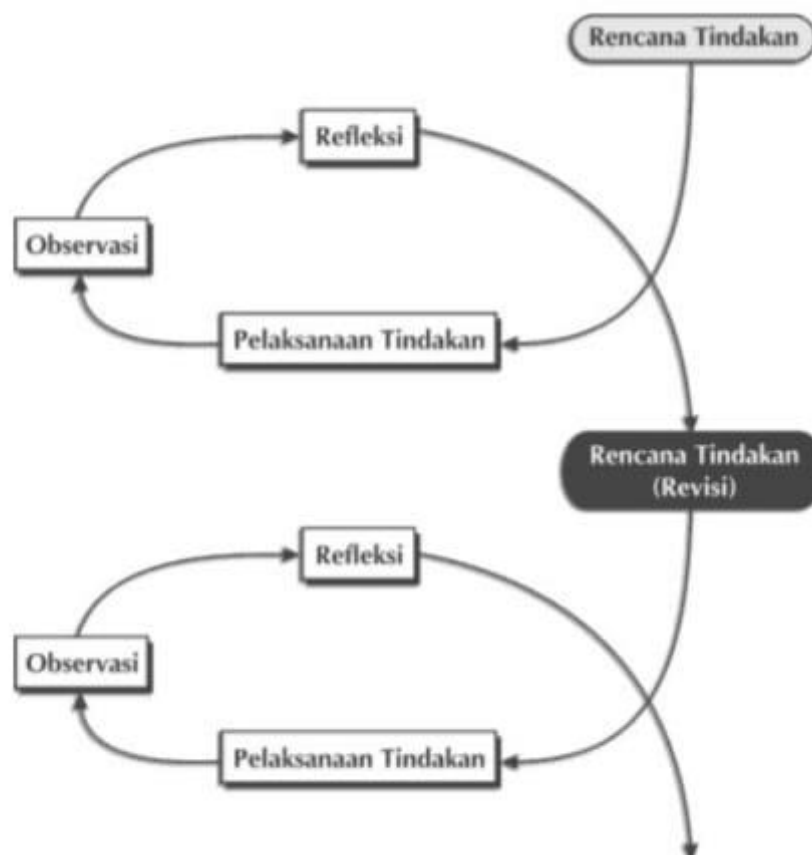
Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mampu memperbaiki pembelajaran yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. (Sukerti, 2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru. Penelitian lain dilakukan oleh (Maulana & Akbar, 2017) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. (Tohari et al., 2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pun mendapat respon yang baik oleh peserta didik karena dalam penerapannya peserta

didik tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tetapi peserta didik dapat terlibat langsung dalam pembelajaran dengan berdiskusi sehingga peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Suryana & Somadi, 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mendapatkan respon yang baik dari peserta didik dan menjadikan kondisi kelas menjadi hidup sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti akan menerapkan model kooperatif tipe STAD sebagai upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih untuk diterapkan dilandaskan atas kelebihan serta langkah-langkah yang memang dirasa tepat sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD N Banjarsari 5 yang berjumlah 33 peserta didik. (Susilo et al., 2011) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) di dalam kelas dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi bertujuan untuk pemecahan masalah dan mencoba hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran.



Gambar 1. Langkah-langkah PTK Model Kemmis & McTaggart (Susilo et al., 2011)

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan tes yang bertujuan untuk mengukur dan memperoleh hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran IPAS. Tes yang diberikan kepada peserta didik merupakan soal tes tertulis.

Teknik analisis data dilakukan apabila peserta didik telah selesai mengerjakan dan mengumpulkan soal tes tertulis yang kemudian dianalisis menggunakan penilaian ketuntasan belajar individu peserta didik dan persentase daya tuntas klasikal. Penggunaan rumus dalam menentukan hasil tes berupa nilai peserta didik secara individu (Depdiknas (dalam Suryanti, dkk, 2013: 38) yaitu;

$$\text{Ketuntasan Belajar Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Data hasil tes individu peserta didik dibentuk dalam persentase untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang ditentukan dalam rumus sebagai berikut (Depdiknas (dalam Suryanti, dkk, 2013: 38)

$$\text{Persentase Daya Tuntas Klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa keseluruhan}} \times 100$$

Persentase indikator hasil belajar secara klasikal apabila 80% dari keseluruhan peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus yang masing-masing siklusnya memiliki tahapan diantaranya, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan subjek penelitian peserta didik dikelas IV SD N Banjarsari 5. Siklus dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan penelitian yang dilihat dari tercapainya persentase keberhasilan yang telah ditetapkan. Tahap yang dilakukan pada setiap siklus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Siklus I:

Tahap rencana tindakan, dalam tahap ini peneliti merencanakan dan menyusun instrumen pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, diantaranya yaitu (a) menyusun perangkat pembelajaran IPAS pada kelas IV berupa rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan bahan ajar, (b) membuat instrumen tes berupa soal evaluasi beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran.

Tahap pelaksanaan tindakan, dalam tahap ini peneliti bersama guru kelas menyusun rancangan pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut, (a) peserta didik dan guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama, (b)

guru menyapa peserta didik untuk melakukan pemeriksaan kehadiran, (c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan informasi berupa gambaran tentang manfaat mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, (d) guru melakukan pertanyaan pemantik terkait dengan kondisi penduduk disekitarnya, (e) menampilkan video pembelajaran tentang masyarakat Indonesia, (f) peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen dan menjelaskan panduan pembelajaran kelompok yang akan dilakukan, (g) setiap kelompok diberikan LKPD yang dalam pengerjaannya harus dilakukan dengan berdiskusi bersama kelompoknya, (h) setiap kelompok yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan oleh guru dalam penyelesaian masalah dalam LKPD, (i) setelah LKPD diselesaikan secara kelompok, guru mengajak peserta didik untuk bermain guna mengulas materi pembelajaran dan LKPD yang diberikan, (j) setiap kelompok memaparkan hasil diskusi yang telah dilakukan dan memberikan reward berupa bintang kepada kelompok yang memiliki jawaban benar, (k) peserta didik diberikan soal evaluasi mandiri pada siklus I, (l) soal evaluasi yang telah selesai dikerjakan kemudian ditukar bersama dengan teman sejawat untuk dilakukan penilaian, (m) peserta didik dengan nilai diatas kkm mendapatkan reward berupa bintang oleh guru. (n) guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa bintang yang diperoleh dapat ditukarkan kepada guru sebagai bentuk penghargaan.

Tahap observasi, dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Secara pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam terlibat aktif proses pembelajaran, hal tersebut dilihat berdasarkan rangkaian aktivitas diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik walaupun terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam aktivitas diskusi kelompok. Maka dari itu, peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok. Sedangkan pada hasil belajar peserta didik yang ditinjau berdasarkan perolehan soal evaluasi pada siklus I dengan pemberian tes individu berupa soal tes evaluasi mandiri, dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebagai berikut;

Tabel 1. Persentase Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
≥ 75	21	63,64%	Tuntas
< 75	12	33,33%	Tidak Tuntas
Jumlah	33	100%	-

Berdasarkan hasil belajar peserta didik yang disajikan dalam bentuk tabel diatas, peneliti menyimpulkan bahwa frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau diatas 75 berjumlah 21 peserta didik dari total keseluruhan 33 peserta didik. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan nilai mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan dinyatakan tuntas berjumlah 21 peserta didik.

$$\begin{aligned}\text{Persentase Daya Tuntas Klasikal} &= \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa keseluruhan}} \times 100 \\ &= \frac{21}{33} \times 100 \\ &= 63,64 \%\end{aligned}$$

Hasil diatas menunjukkan bahwa frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 21 peserta didik dengan persentasi 63,64%, sedangkan peserta didik yang belum memperoleh nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 12 peserta didik dengan persentasi 36,36%. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka persentase daya tuntas klasikal pada siklus I adalah 63,63% dan belum mencapai indikator yang telah ditentukan yakni 80%, sehingga peneliti menyimpulkan perlu adanya pelaksanaan siklus selanjutnya.

Tahap refleksi, dalam tahap ini peneliti mengevaluasi bahwa pada proses pembelajaran masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian LKPD yang dilakukan secara diskusi kelompok. Kesulitan yang dialami peserta didik pada pelaksanaan siklus I antara lain; (a) peserta didik dengan kemampuan diatas rata-rata cenderung melakukan penyelesaian evaluasi secara mandiri sedangkan peserta didik dengan kemampuan dibawah rata-rata kurang aktif dalam proses diskusi dan lebih mengandalkan teman kelompoknya, (b) munculnya semangat belajar peserta didik setelah beberapa kelompok dengan nilai tinggi diberikan reward berupa bintang oleh guru dalam penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), (c) penyelesaian soal evaluasi mandiri yang tergesa-gesa dilakukan peserta didik karena beranggapan bahwa mereka harus mendapatkan reward dari guru tanpa memikirkan apakah jawaban yang dituliskan kedalam soal evaluasi sudah tepat atau tidak. Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada siklus I, maka peneliti akan mencari solusi guna mengatasi permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I sehingga tidak terulang pada proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Tahap rencana tindakan, dalam tahap ini peneliti menyiapkan dan menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menyesuaikan pada permasalahan yang ditemukan pada siklus I, sehingga permasalahan tersebut tidak terulang kembali pada pelaksanaan siklus II. Rencana tersebut diantaranya, (a) merancang dan menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilakukan pada proses pembelajaran siklus II dengan memperharikan permasalahan yang ditemukan pada siklus I, (b) memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan kemampuan dibawah rata-rata agar mampu terlibat aktif dalam proses diskusi kelompok, (c) mengingatkan kepada peserta didik dengan kemampuan diatas rata-rata untuk aktif membimbing dan mampu menjadi pembimbing bagi teman sejawat, (d) mengingatkan kepada peserta didik untuk fokus dalam penyelesaian soal evaluasi sehingga jawaban yang diberikan mendapatkan hasil yang optimal, (e) membuat instrumen tes berupa soal evaluasi mandiri beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran.

Tahap pelaksanaan tindakan, dalam tahap ini rancangan pembelajaran yang tersusun dalam rpp telah diperbaiki dalam beberapa langkah kegiatan pembelajaran sehingga permasalahan yang terjadi pada siklus I tidak terulang kembali, langkah-langkah tersebut sebagai berikut; (a) peserta didik dan guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama, (b) guru melakukan pemeriksaan kehadiran peserta didik, (c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan informasi tentang manfaat mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, (d) guru melakukan pertanyaan pemantik sebelum memulai kegiatan inti pembelajaran dengan mengulas materi sebelumnya, (e) guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok diskusi, (f) guru mengingatkan kepada peserta didik bahwa tujuan dibentuknya ke dalam kelompok yaitu agar permasalahan yang ditemukan dapat diselesaikan secara bersama-sama berdasarkan kesimpulan dari setiap anggota kelompok, (g) guru menampilkan video pembelajaran yang berkaitan tentang materi yang dipelajari, (h) setelah selesai mengamati video pembelajaran, peserta didik diberikan LKPD kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemukan pada video pembelajaran tersebut dan mencari solusi atas permasalahan yang ada, (i) guru mengingatkan kembali kepada peserta didik bahwa LKPD yang diberikan harus diselesaikan secara berkelompok berdasarkan pendapat dari tiap anggota kelompok, (j) guru membimbing peserta didik dengan nilai dibawah rata-rata berdasarkan hasil pada siklus I untuk aktif dalam melakukan diskusi kelompok, (k) guru mengingatkan kepada peserta didik dengan nilai diatas rata-rata agar mampu menjadikan dirinya sebagai pembimbing bagi teman kelompok dalam proses diskusi yang dilakukan, (l) setelah diskusi kelompok selesai, tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan anggota kelompok yang mempresentasikan ditunjuk oleh guru berdasarkan hasil belajar yang didapat pada siklus I, (j) kelompok dengan jawaban benar terbanyak diberikan reward oleh guru, (k) setelah melakukan presentasi hasil diskusi tiap kelompok, guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan permasalahan dan solusi pada video pembelajaran yang ditayangkan, (l) peserta didik diberikan soal evaluasi mandiri berupa tes untuk mengukur sejauh mana hasil belajar peserta didik pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), (m) soal evaluasi yang telah selesai dikerjakan kemudian ditukar dengan peserta didik lain untuk dilakukan pemeriksaan hasil jawaban pada soal evaluasi tersebut, (n) setelah selesai melakukan evaluasi, guru memberikan reward kepada peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang belum mendapatkan nilai diatas KKM, (o) guru meminta beberapa peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan, (p) guru menegaskan kesimpulan pada pembelajaran yang dilakukan dan memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik dengan pencapaian yang dilakukan oleh peserta didik, (q) sebelum pembelajaran ditutup, guru mempersilahkan peserta didik untuk menukarkan reward yang diterima dengan penghargaan yang telah disediakan oleh guru, (r) guru bersama dengan peserta didik menutup pembelajaran, (s) guru kembali memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.

Tahap observasi, peneliti melakukan observasi tentang aktivitas pembelajaran pada siklus II dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus II. Tahap observasi pada siklus II menyimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran meningkat dan

peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik pun memiliki motivasi belajar yang tinggi karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan peserta didik bersemangat dalam mendapatkan reward yang diberikan oleh guru sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus II pun mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. Hasil belajar IPAS peserta didik pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
≥ 75	29	87,88%	Tuntas
< 75	4	12,12%	Tidak Tuntas
Jumlah	33	100%	-

Berdasarkan tabel diatas, peneliti menyimpulkan bahwa frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau diatas 75 pada siklus II mengalami peningkatan yaitu berjumlah 29 dari 33 peserta didik. Frekuensi tersebut meningkat sebanyak 8 peserta didik jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. Persentase daya tuntas klasikal pada siklus II dapat dilihat pada hasil berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Daya Tuntas Klasikal} &= \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa keseluruhan}} \times 100 \\
 &= \frac{29}{33} \times 100 \\
 &= 87,88\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase daya tuntas klasikal diatas, disimpulkan bahwa 87,88% atau 29 dari 33 peserta didik dinyatakan tuntas dan memperoleh nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sedangkan 4 dari 33 peserta didik dinyatakan belum tuntas. Hasil persentasi tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan persentase daya ketuntasan klasikal pada siklus I dengan jumlah peningkatan sebesar 24,24%. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa daya ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 87,88% sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu 80%. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

Tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dilakukan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan disimpulkan bahwa, (a) proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II lebih baik jika dibandingkan pada siklus I, hal tersebut dipengaruhi oleh bimbingan guru terhadap peserta didik dalam diskusi kelompok, (b) aktivitas diskusi kelompok yang terjadi terlihat lebih hidup karena beberapa peserta didik menempatkan dirinya sebagai tutor sejawat bagi teman kelompok dalam berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ditemukan, (c) terdapat beberapa yang perlu disampaikan kepada peserta didik bahwa reward bukan menjadi acuan bahwa mereka dikatakan belum mampu mengikuti pembelajaran melainkan sebuah penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang sudah mampu mendapatkan

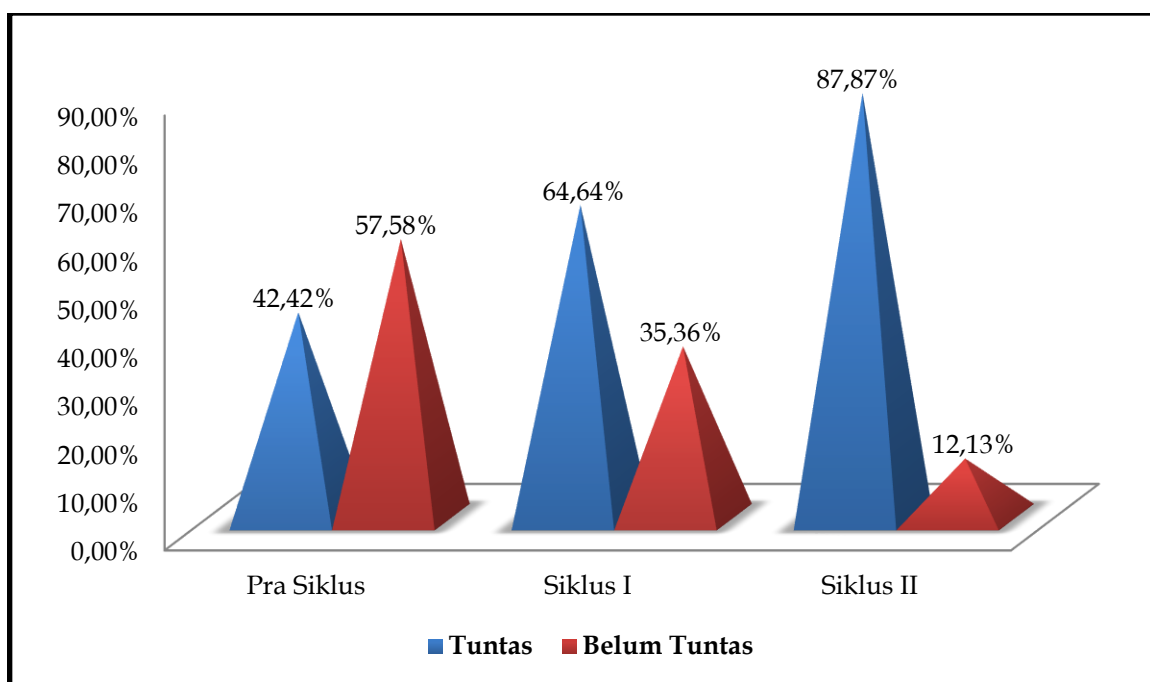
nilai diatas rata-rata dan yang belum mencapai rata-rata diharapkan untuk terus bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil tes belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Tuntas	
	Frekuensi	Persentase
Pra Siklus	14	42,42%
Siklus I	21	64,64%
Siklus II	29	87,87%

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPAS. Peningkatan hasil belajar peserta didik jika dilihat dari persentase daya ketuntasan klasikal mencapai 87,87%. Hasil persentase tersebut disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Persentase Hasil Belajar Peserta Didik

Gambar diatas menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV pada pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan grafik diatas yang menunjukkan bahwa pada fase pra siklus, daya ketuntasan klasikal sebesar 42,42%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 64,64% setelah menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Penerapan model pembelajaran

kooperati tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siklus I menemukan beberapa masalah yang harus diperbaiki sehingga menyebabkan persentase daya tuntas klasikal belum tercapai secara optimal. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siklus I yang kemudian diperbaiki pada pelaksanaan siklus II sehingga hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus I yakni sebesar 87,88% dan telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil persentase daya ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa siklus II merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan penerapan model pembelajaran kooperatif ini pun dapat dilakukan sebagai upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran. (Hazmiwati, 2018) dalam penelitiannya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menyimpulkan bahwa persentase ketuntasan individu dan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebelum tindakan sebesar 20% yang tuntas, pada siklus I meningkat 55% dan pada siklus II peningkatan sebesar 90%. Penelitian lain tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan oleh (Sudana & Wesnawa, 2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa persentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 62% dengan kategori “Rendah” pada siklus II sebesar 88 % dengan kategori “Tinggi”.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 di SD No. 3 Dalung.

Penelitian lain tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh (Sekarini, 2022), hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar mata pelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dinyatakan meningkat, hal dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 1135, rata-rata 71, daya serap 71%, ketuntasan belajar 63%) dan siklus II (jumlah 1235, rata-rata 77, daya serap 77%, ketuntasan belajar 88%). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model yang sederhana dan mudah dilakukan karena berbasis kelompok belajar. Model pembelajaran ini pun berkesempatan untuk melatih peserta didik menjadi tutor sebaya dengan membimbing dan memberikan arahan kepada teman kelompok untuk menguasai materi pembelajaran dengan bekerjasama kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru (Sihombing et al., 2021; Yulandra & Pratiwi, 2018; Zahro et al., 2018). Penelitian tentang penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) juga dilakukan oleh (Anggraini et al., 2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) melalui media pembelajaran ular tangga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. Hasil belajar peserta didik tersebut dapat dilihat pada pembelajaran pra tindakan, siklus I dan siklus II. Pada pra tindakan ada 4 peserta didik (26,67%) yang tuntas, [ada siklus I terdapat 11 peserta didik (73,33%) yang tuntas dan pada siklus II ada 14 peserta didik (93,33%) yang tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dan beberapa penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar peserta didik maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) juga dapat dilakukan sebagai upaya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) juga dapat dilakukan guru sebagai upaya dalam memperbaiki proses dan kualitas pembelajaran sehingga dapat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik pada kelas IV mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan persentase daya tuntas klasikal pada setiap siklusnya, yakni pada fase pra siklus, daya ketuntasan klasikal sebesar 42,42%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 64,64 % setelah menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik yakni sebesar 87,88% dan telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., & Catur, P. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 78–84. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>
- Anggraini, D., Relmasira, S., & Tyas Asri Hardini, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (Stad) Melalui Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Pada Peserta Didik Kelas 2 Sd. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 324. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.379>
- Ardinata, I. K. R., Wahjoedi, & Dartini, N. P. D. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bola Voli. *JURNAL PENJAKORA*, 5(1), 54–63. <https://doi.org/10.23887/jjp.v7i3.36487>
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Hazmiwati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 178–184.

- Jamaludin, M., & Mokhtar, M. F. (2018). Students Team Achievement Division. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i2/3966>
- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 5(2), 46–59.
- Muldayanti, N. D. (2013). Pembelajaran biologi model stad dan TGT ditinjau dari keingintahuan dan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 12–17. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2504>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomedika*, 660–662.
- Prananda, G., & Hadiyanto. (2019). the Effect of Cooperative Learning Models of Stad Type on Class V Science Learning Learning Sd. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), 47–53. <http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS>
- Putriyanti, C. C., & Fensi, F. (2017). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX SMP Santa Maria Monica, Bekasi Timur. *Psibernetika*, 10(2), 114–122. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1047>
- Rando, A. R., & Pali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 295–300. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.32983>
- Ratnadi, S. N. K. (2019). Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1), 156–164.
- Sekarini, N. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran STAD Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 327–332. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i3.45863>
- Sihombing, I. L., Simarmata, E. J., Mahulae, S., & Silaban, P. J. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3974–3979. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1010>
- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>
- Sukerti, N. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Kelas III SD. *Jurnal EDUTECH*, 8(1), 92–101. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10128>
- Suryana, Y. R., & Somadi, T. J. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan*

Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, II(2). <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>

- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru* (S. Wahyudi, Y. Setyorini, & I. Basuki (eds.); Cetakan Ke). Bayumedia Publishing.
- Tohari, E. R., Hanifah, N., & Jayadinata, A. K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Melalui Permainan Tulis Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 271–280.
- Yulandra, R., & Pratiwi, P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Stad Dan Savi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Mandurian Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 107–123.
- Zahro, F., Degeng, I. N. S., & Mudiono, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran student team achievement devision (STAD) dan mind mapping terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 196. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3021>